

## **Analisis Keterkaitan antara Pengaruh 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan dengan Aspek Sosial Peserta Didik di SMP**

**Ira Oktarini<sup>1</sup>, Sabaruddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: [iraoktarini1988@gmail.com](mailto:iraoktarini1988@gmail.com)

### **Abstrak**

Saat ini, aspek sosial khususnya dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Minimnya pendidikan karakter dalam aspek sosial terlihat pada kualitas hubungan sosial yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah menengah pertama, yang biasanya lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan daripada perkembangan karakter mereka. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami tantangan besar dengan adanya "tiga dosa besar". Tiga dosa besar adalah bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi. Hal tersebut dapat menjadi kendala untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Tujuan Penelitian yang ingin ditemukan oleh peneliti ialah ingin melihat seberapa besar pengaruh dari ketiga dosa besar dalam pendidikan tersebut akan mempengaruhi aspek sosial siswa di sekolah menengah pertama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *literatur review*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga dosa besar dalam pendidikan, yakni perundungan, kekerasan seksual serta intoleransi ini sangatlah berhubungan dengan aspek sosial siswa di sekolah menengah pertama.

**Kata kunci:** *Tiga Dosa Besar Pendidikan, Aspek Sosial, Peserta Didik*

### **Abstract**

In this era, social aspect especially in the field of education, is still very lacking. The lack of character education in the social aspect is evident in the quality of social relationships conducted by junior high school students, which are usually more influenced by social conditions and the environment than by their character development. Education in Indonesia is currently facing significant challenges with the presence of the "three major sins." The three major sins are bullying, sexual violence, and intolerance. That can be an obstacle to creating a good learning environment. The research objective that the researcher aims to discover is to see how significantly the three major sins in education will affect the social aspects of students in junior high school. The data collection method used in this research is through a literature review. Research findings indicate that the three major sins in education, namely bullying, sexual violence, and intolerance, are closely related to the social aspects of junior high school students.

**Keywords:** *Three Big Sins Of Education, Social Aspects, Students*

### **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan tentunya akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut tentunya akan muncul dalam berbagai bidang dalam aspek pendidikan. Hambatan itu akan berakibat pada pencapaian tujuan pendidikan. Diantara banyaknya hambatan yang muncul dalam dunia pendidikan, terdapat 3 hambatan besar yang menjadi perhatian yang dikenal dengan istilah tiga dosa besar pada dunia pendidikan. Layaknya yang dikatakan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri dari Kemdikbudristek RI, ia menandakan ada tiga jenis dosa besar: perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi yang membuat dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar. Perundungan atau pelecehan adalah hambatan atau dosa besar pertama dalam pendidikan (Ara Septiana dan Leah Afifah, 2022: 1315). Perundungan atau *bullying* sering terjadi di sekolah. Perundungan, juga dikenal dalam trend masa kini sebagai *bullying*, adalah kelakuan agresif yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu lain

atau kelompok yang lain. Perundungan ini bisa juga terjadi antara individu atau kelompok, atau antara individu dan kelompok. Bullying bukan hanya terjadi dalam bentuk fisik, kerap juga ditemukan *bullying* secara verbal. Sekarang, dengan kemajuan teknologi, tindakan *bullying* dapat terjadi melalui media sosial, yang lebih dikenal sebagai *cyber bullying*.

Kekerasan Seksual merupakan hambatan kedua dalam dunia pendidikan. Pelecehan seksual kepada individu tanpa persetujuan darinya disebut kekerasan seksual. Saat ini kekerasan seksual sudah menjadi perhatian khusus dari pemerintah, sehingga lahirlah peraturan dari Mendikbudristek No.30 tahun 2021 yang berbunyi, kekerasan seksual diartikan sebagai tindakan seksual yang memiliki tujuan merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang karena ketidaksesuaian hubungan kuasa, gender yang dapat menyebabkan penderitaan psikis, fisik, di dalamnya juga terdapat mengganggu kesehatan reproduksi serta hilangnya kesempatan dalam menerima pendidikan yang terjamin keamanan dan optimalisasinya.

Hambatan atau dosa besar ketiga dalam pendidikan yakni Intoleransi. Sehubungan dengan hal tersebut, pengertian toleransi dapat dimaknai sebagai suatu "sifat atau sikap toleran". Kata toleran secara harfiah disebut sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri" (KBBI, 2023: 20).

Menurut Permendikbud RI No. 82 Tahun 2015, mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, tindak kekerasan atas dasar diskriminasi yang dilakukan kepada suku, agama, ras, atau antar golongan (SARA) adalah tindakan dalam pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan yang didasarkan oleh SARA yang berakibat pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan HAM dan kebebasan dasar seseorang dalam masyarakat (Kemendikbud, 2022: 22).

Berkaitan dengan pembahasan 3 dosa besar pendidikan diatas, dapat kita temui banyak sekali terjadi permasalahan terkait 3 dosa besar dalam pendidikan itu di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Anak-anak yang termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu antara usia tiga belas hingga lima belas tahun, disebut sebagai siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada umumnya, siswa/konseli SMP cenderung memiliki emosional yang belum matang atau biasa disebut labil. Tidak heran saat ini sering kita dengar tersirat kata-kata "remaja labil" dalam beberapa aspek sosial remaja. Emosionalitas remaja mudah berubah di sebabkan karena beberapa faktor, antara lain perubahan pada faktor fisik, faktor kognitif, dan faktor sosial.

Salah satu transisi yang amat mencolok pada remaja SMP adalah pada faktor sosialnya. Pada faktor sosial, Remaja SMP sebagai peserta didik merasa diperlakukan kurang konsisten karena masyarakat menganggap mereka bukan lagi anak-anak tetapi bukan juga orang dewasa. Pada usia ini, remaja SMP pada usia remaja awal ini tidak berkenan ketika diperlakukan seperti anak-anak. Sebaliknya, mereka merasa keberatan jika mereka diminta mempunyai tanggung jawab besar seperti orang dewasa kebanyakan. (Kemendikbud, 2021:6-7)

Menurut penelitian terdahulu mengenai ketiga dosa besar dalam pendidikan, dapat dikatakan bahwa ketiga dosa besar dalam pendidikan ini di dalam aspek perkembangan siswa di SMP, sangat erat kaitannya dengan pribadi siswa yang mana nantinya amat berpengaruh pada hubungan sosial siswa di sekolah.

Berhubungan dengan penjelasan terkait aspek sosial peserta didik dan juga penelitian terdahulu diatas, bukan hal yang mengejutkan bila terjadi banyak sekali permasalahan pada peserta didik di sekolah tingkat menengah pertama terutama di bidang aspek sosialnya, yang bermasalah akibat adanya tiga dosa besar yang masih kerap ditemukan di dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan formal maupun informal di Indonesia ini. peneliti pun mengangkat judul yakni: "Analisis keterkaitan antara pengaruh 3 dosa besar dalam dunia pendidikan dengan aspek sosial peserta didik di SMP". Peneliti ingin mengangkat judul ini, dikarenakan banyaknya terjadi penyimpangan yang terjadi di sekolah tingkat menengah ini dan ingin mengaitkannya dengan aspek sosial peserta didik di SMP.

## METODE

Untuk menganalisis korpus pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang penulis gunakan adalah metode studi literatur. Untuk pengumpulan data, selain itu penelitian ini menggunakan jurnal, ebook, skripsi, dan buku cetak dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yang berarti mengambil hal-hal yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara merdeka, memiliki cita-cita besar yaitu setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Menurut UU No.23 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang sudah ditata dengan jelas, pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang peserta didik diharapkan secara aktif mengembangkan potensi diri untuk mengilhami kecerdasan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, mengenal kepribadian, kecerdasan kognitif, berakhlak mulia, dan keterampilan dibutuhkan untuk diri mereka sendiri serta masyarakat kelak. Semua ini diharapkan dapat membantu negara Indonesia untuk menggapai cita-citanya, merdeka negaranya dan merdeka pula warga negaranya.

Proses pendidikan tentunya akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut tentunya akan muncul dalam berbagai bidang dalam aspek pendidikan. Hambatan itu akan berakibat pada pencapaian tujuan pendidikan. Diantara banyaknya hambatan yang muncul dalam dunia pendidikan, terdapat 3 hambatan besar yang menjadi perhatian yang dikenal dengan istilah tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Menteri dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menandakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar karena tiga dosa besar: perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. (Ara Septiana dan Leah Afifah, 2022: 1315)

Ketiga dosa besar ini menjadi hambatan dalam dunia pendidikan. Hal ini berakibat pada pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Ketiga hal ini akan berdampak pada berbagai aspek pada diri peserta didik itu. Aspek pribadi atau diri peserta didik itu sendiri berupa keadaan psikologis atau mentalnya akan menjadi sasaran utama dampak dari ketiga dosa besar tersebut. Disamping dampak pada pribadi peserta didik tersebut, aspek sosial juga mendapatkan dampak yang besar di kemudian hari pada diri siswa dari ketiga hal tersebut. Tentunya ini akan menghalangi pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan dalam pendidikan. Berikut ini penjelasan mengenai 3 dosa besar dalam pendidikan:

### 1. Perundungan atau Bullying

Hambatan atau dosa besar pertama dalam pendidikan yakni perundungan atau bullying. Perundungan atau bullying merupakan hal yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. (Kemendikbud, 2022:19) Perundungan ini bisa terjadi antar individu atau antar kelompok dan individu, maupun antar kelompok. Perundungan yang terjadi bukan hanya secara fisik namun juga bisa secara verbal bahkan dengan kemajuan teknologi tindakan bullying bisa melalui media sosial yang lebih dikenal dengan cyber bullying.

### 2. Pelecehan Seksual

Kekerasan Seksual merupakan hambatan ketiga dalam dunia pendidikan. Pelecehan seksual ketika dilakukan kepada seseorang, tanpa mendapat persetujuan mereka, disebut kekerasan seksual. Tiga faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual: kekuasaan, konstruksi sosial, dan target kekuasaan. Salah satu penyebab utama pelecehan seksual adalah hubungan kekuasaan yang tidak adil antara pelaku dan korban. Menurut Peraturan dari mendikbudristek No.30/2021, kekerasan seksual diartikan sebagai segala perbuatan seksual yang memiliki tujuan untuk merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh serta fungsi reproduksi seseorang karena ketidaksesuaian dalam hubungan kuasa dan gender, yang dapat menyebabkan penderitaan psikis serta fisik, termasuk juga perilaku mengganggu kesehatan reproduksi dan hilangnya kesempatan untuk menerima pendidikan yang terjamin keamanan dan optimalisasinya. (Kemendikbud, 2022:20-21).

Banyak sekali kasus pelecehan ini terjadi pada kalangan remaja SMP. hal ini bisa kita lihat juga dari budaya *victim-blaming* (menyalahkan korban) juga menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual. Sering kita temui dalam jajaran masyarakat, justru yang malu ketika adanya kasus pelecehan bukanlah pelaku, melainkan korban yang terkadang mereka sampai kehilangan kepercayaan diri, atau kegadisannya. Hal ini juga memicu tidak terungkapnya kasus kekerasan seksual. Sebagai refleksi ketika kita mendengar atau membaca kanal berita banyak dari mereka, korban pelecehan seksual yang tidak mau melaporkan kejahatan si pelaku, dengan alasan takut mengalami *victim-blaming* mereka kerap dianggap tidak mampu menjaga sikap sehingga berpotensi menimbulkan ketertarikan pelaku untuk melakukan pelecehan seksual. Hal tersebut seriiing kali dialami oleh para korban kekerasan seksual. Dengan kasus yang mengancam posisi korban ini, menjadi alasan bagi pelaku untuk merasa diuntungkan. Patut kita sadari bahwa, hukum di dalam masyarakat masih perlu diedukasi.

### 3. Intoleransi

Hambatan atau dosa besar ketiga dalam pendidikan yakni Intoleransi. Dalam hal ini, pengertian toleransi yang dimaksud adalah "sifat atau sikap toleran". Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri" (KBBI, 2023: 20).

Menurut Permendikbud RI No. 82 Tahun 2015, yang membahas tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, kurang lebih peraturan di dalamnya mencakup aturan tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras, atau antar golongan (SARA) adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan SARA yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan HAM dan kebebasan dasar seseorang di suatu masyarakat. Salah satu hal yang mengkhawatirkan di Indonesia adalah bahwa intoleransi mulai muncul dengan cepat di institusi pendidikan (Kemendikbud, 2022:20-21). Sikap dan perilaku yang tidak toleran telah berkembang di kalangan siswa di berbagai sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan untuk masa depan mereka, tetapi juga menjadi tempat di mana kebiasaan buruk bisa masuk dan memengaruhi sesama pelajar.

Bagi sebagian siswa, bersikap dan bertindak tidak toleran bukan lagi dianggap sebagai suatu hal yang terlalu mencengangkan. Sebagian siswa mengaku terbiasa melakukan perundungan atau persekusi dalam kesehariannya di sekolah. Sikap ini dipicu oleh siswa yang tidak menyadari perbedaan, padahal sudah jelas Indonesia adalah negara *Bhinneka Tunggal Ika*. Mereka kerap melakukan tindakan intoleransi dengan alasan oleh menolak perbedaan, baik secara fisik, materi, ataupun tingkat kecerdasan. Pelajar melakukan persekusi kepada teman-temannya dalam bentuk pelecehan verbal, seperti memaki-maki, meneriaki, mengejek, dan hal-hal lain yang menyakitkan hati. Bullying, di sisi lain, termasuk pelecehan fisik, seperti memukul, menendang, dan sebagainya. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Robingun Suyud El Syam dan Yusuf, 2023:17-31) dapat melakukan upaya untuk mengatasi tiga dosa besar tersebut. Ini adalah apa yang Nadiem Makarim katakan pada dunia pendidikan Indonesia saat ini mengalami kesulitan yang signifikan sebagai akibat dari adanya tiga dosa besar dalam dunia pendidikan seperti yang sudah disebut di atas. Ketiga hal tersebut tidak hanya mengganggu lingkungan belajar yang bagus, tetapi juga menyebabkan trauma yang dapat menghantui anak seumur hidup. Trauma tersebut nantinya dapat menjadi pengganggu dalam kestabilan emosional peserta didik di masa depan.

Perlindungan anak sudah mendapat perhatian dari pemerintah, yang dituangkan dalam UU Perlindungan Anak No. 35/2014, isi dari Undang-undang tersebut adalah semua tindakan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan pemahaman ini, perlindungan anak harus menjadi prioritas utama di segala bidang, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, karena dasar perlindungan anak adalah di bidang pendidikan. Satuan pendidikan atau sekolah adalah tempat kedua di mana anak-anak

menghabiskan waktu setiap hari, jadi harus mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk belajar. Ini dapat dicapai dengan menghapus intoleransi, kekerasan seksual, perundungan, dan Tiga Dosa Besar dari institusi pendidikan sederajat.

Tiga dosa besar dalam dunia pendidikan dapat mempengaruhi psikologi anak, selain fisiknya. Semakin dini usia anak ketika mengalami kekerasan, semakin tinggi kemungkinan mereka akan terkena dampak kekerasan tersebut. Jika anak dibiarkan berada dalam situasi kekerasan, hal itu dapat berdampak negatif pada masa depan dan perkembangan sosial, emosional, pendidikan, dan psikologis mereka. Kekerasan fisik yang parah dapat menyebabkan kerusakan otak, kecacatan fisik, kesulitan belajar, dan keterlambatan pertumbuhan. Selain itu upaya perlindungan anak juga bisa kita lihat Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah, yang ditugaskan oleh Kemendikbud, mengatur upaya penanggulangan kekerasan di sekolah untuk memberikan rasa aman bagi siswa, terutama di tempat pendidikan sebagai rumah kedua yang bebas dari tindak kekerasan.

Setelah menerima laporan tentang tindak kekerasan, langkah awal yang harus dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan di sekolah adalah mengidentifikasi apakah ada indikasi tindak kekerasan yang melibatkan siswa. Guru atau tenaga kependidikan harus menumbuhkan rasa kepercayaan kepada siswa yang terindikasi terlibat dalam tindak kekerasan agar mereka dapat berbicara tentang masalah mereka. Jika sebuah lembaga pendidikan menerima laporan tentang tindak kekerasan yang menyebabkan luka fisik atau keluhan fisik, gangguan psikologis, penelantaran yang berat, kekerasan seksual, atau eksploitasi yang membutuhkan tindakan segera, lembaga tersebut harus segera memberikan rujukan kepada lembaga layanan yang diperlukan.

Akan tetapi, pemerintah saat ini berupaya memberlakukan pendidikan bebas yang dinamakan merdeka belajar untuk mencegah perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual di sekolah. Program merdeka belajar ini mengutamakan pendidikan karakter guna mencapai tujuan hilangnya kekerasan di sekolah. Pemerintah bahkan berusaha mengubah sistem penilaian kualitas pendidikan nasional. Jika sebelumnya Ujian Nasional digunakan untuk menilai kualitas pendidikan, sekarang Asesmen Nasional digunakan untuk mengukur hasil belajar. Ketiga jenis dosa tersebut tidak hanya menghambat proses belajar siswa, tetapi juga menyebabkan trauma yang signifikan dan permanen. Setiap jenis kekerasan harus dikenal oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.

Dalam konteks tiga dosa besar pendidikan yang dibahas di atas, banyak masalah muncul di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Usia pelajar SMP terdiri dari mereka yang termasuk anak-anak dalam kategori remaja awal, usianya adalah tiga belas tahun hingga lima belas tahun. Pada umumnya, siswa/konseli SMP emosional masih tergolong sebagai anak yang memiliki perhatian lebih lanjut oleh guru atau orangtua. Hal ini dikarenakan emosionalitas remaja mudah berubah karena perubahan pada faktor fisik, kognitif, dan sosial. Faktor sosial pada remaja awal mengalami transisi yang sangat mencolok. Siswa SMP dipandang oleh masyarakat sebagai individu dewasa, bukan lagi anak-anak. Kondisi ini membuat remaja SMP merasa diperlakukan secara tidak adil. Remaja awal ini juga tidak berkenan diperlakukan seperti anak-anak. Akan tetapi mereka kerap kali merasa asing jika dituntut memiliki tanggung jawab besar sebagaimana yang diemban oleh orang dewasa di masyarakat. (Kemendikbud, 2021:6-7)

Berhubungan dengan penjelasan terkait aspek sosial siswa diatas, bukan hal yang mengejutkan bila terjadi banyak sekali permasalahan pada siswa di sekolah tingkat menengah pertama ini. Berangkat dari latar belakang diatas juga, peneliti pun mengangkat judul yakni: "Analisis keterkaitan antara pengaruh 3 dosa besar dalam dunia pendidikan dengan aspek sosial peserta didik di SMP". Peneliti ingin mengangkat judul ini, dikarenakan banyaknya terjadi penyimpangan yang terjadi di sekolah tingkat menengah ini dan ingin mengaitkannya dengan aspek sosial siswa di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa ketiga dosa besar dalam lingkup pendidikan, yakni adalah perundungan, kekerasan seksual serta intoleransi ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan serta perkembangan aspek

perkembangan sosial peserta didik di sekolah Menengah Pertama. Yang mana di SMP, peserta didik memiliki Tingkat konformitas kelompok yang amat sangat tinggi dan juga berkembang aspek perkembangan yang berkaitan dengan perubahan fisik (terkait dengan perubahan hormon dan juga bentuk tubuh) dan psikologis (yang berkaitan dengan emosionalitasnya dan juga kognitifnya) peserta didik yang berakibat pada fase pembangan peserta didik yang tidak berkembang secara maksimal yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya di aspek SMP ini.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ketiga dosa besar tersebut berkaitan dengan aspek sosial peserta didik. Ketiga dosa besar dalam pendidikan memberikan efek negatif pada diri peserta didik. Efek tersebut bisa berakibat pada mental peserta didik. Ketiga dosa besar tersebut akan menyebabkan keterasingan pada diri peserta didik yang mengalaminya. Hal ini akan menyebabkan perkembangan aspek sosial menjadi terhambat. Selain itu efek dari ketiga dosa besar ini akan memunculkan dan mengembangkan harga diri negatif pada peserta didik. Dampak dari ketiga dosa besar tersebut akan membuat peserta didik menjauh dari lingkup sosial karena perasaan keterasingan dan harga diri yang negatif. Sehingga bisa diketahui bahwa tiga dosa besar dalam pendidikan memberikan efek terhadap perkembangan aspek sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ara Septiana dan Leah Afifah. 2022. *Upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan*. Dalam Prosiding DIDAKTIS 7 Vol.7 No. 1, hlm. 1315
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
- Cahyono Eko Agus, Sutomo dan Hartono, Aris. 2019. *Literatur review ; Panduan Penulisan Dan Penyusunan*, Jurnal Keperawatan 4.0.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan, Cetakan I*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud RI. 2021. *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.
- Permendikbud No. 23, Tahun 2015 tentang *Pertumbuhan Budi pekerti*.
- Permendikbudriset Nomor 30 Tahun 2021 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta
- Syam, Robingun Suyud El dan Yusuf. 2023. *Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo*, dalam Cendekia Vol. 3, November, hal. 17-31